

ARTIKEL PENELITIAN

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEUDADA KECAMATAN PEUDADA KABUPATEN BIREUEN**

**Ramadhani Syafitri Nasution<sup>1\*</sup>, Hasanah Pratiwi Harahap<sup>2</sup>, Yuka Oktafiranda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi D4 Kebidanan, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

\*ramadhanisafitri@helvetia.ac.id

**Abstrak**

**Latar belakang:** Balita merupakan kelompok yang rawan mengalami masalah gizi. Masalah gizi secara langsung disebabkan oleh asupan yang kurang, dan tingginya penyakit infeksi. Gangguan gizi akibat tidak sesuai asupan dengan kebutuhan tubuh, yang menjadikan rendahnya status gizi yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021. **Desain:** penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian Di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai September 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki Anak balita berjumlah 583 balita. Sampel sebanyak 85 orang, analisa data yang dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. **Hasil:** dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan ( $p = 0,000 < 0,05$ ), pendapatan Keluarga ( $p = 0,000 < 0,05$ ), Pola Asuh ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dan riwayat penyakit infeksi ( $p = 0,000 < 0,05$ ) dengan Status gizi balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021. **Kesimpulan:** ada hubungan antara pendidikan, pendapatan keluarga, Pola asuh dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen tahun 2021.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Pendapatan, Pola Asuh, Riwayat penyakit Infeksi, Status Gizi.

*Factors Related to The Nutritional Status of Young People in the Working Area of Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen*

**Abstract**

**Background:** Toddlers are a group that is prone to nutritional problems. Nutritional problems are directly caused by inadequate intake, and high infectious diseases. Nutritional disorders due to inadequate intake with body needs, which results in low nutritional status which has an impact on the quality of human resources. **Objectives:** of this study was to determine factors related to the nutritional status of children under five in the working area of the Peudada Health Center, Peudada District, Bireuen Regency in 2021. **Methods:** of this research is an analytic survey research with a cross

*sectional approach. The research location is in the working area of the Peudada Health Center, Peudada District, Bireuen Regency. The study was conducted from May to September 2021. The population in this study were mothers with 583 toddlers. The sample was 85 people, data analysis was carried out by univariate and bivariate analysis with chi-square test. Results: of the study using the chi-square test showed that there was a relationship between education ( $p = 0.000 < 0.05$ ), family income ( $p = 0.000 < 0.05$ ), parenting style ( $p = 0.000 < 0.05$ ) and a history of infectious diseases. ( $p = 0.000 < 0.05$ ) with nutritional status of children under five in the working area of the Peudada Health Center, Peudada District, Bireuen Regency in 2021. Conclusion: of this study is that there is a relationship between education, family income, parenting and history of infectious diseases with the nutritional status of toddlers in the Peudada Health Center Work Area, Peudada District, Bireuen Regency in 2021.*

**Keywords:** Education, Income, Parenting, History of Infectious Diseases, Nutritional Status.

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan dan kesehatan manusia. Balita merupakan kelompok yang rawan mengalami masalah gizi. Masalah gizi secara langsung disebabkan oleh asupan yang kurang dan tingginya penyakit infeksi. Berbagai penyakit gangguan gizi dan gizi buruk akibat tidak baiknya mutu maupun jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh masing-masing orang, yang menjadikan Rendahnya status gizi yang jelas berdampak pada kualitas sumber daya manusia (1).

Status gizi memengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh terhadap penyakit, kematian bayi, kematian ibu dan produktivitas kerja. Maka Masalah gizi di Indonesia yang terbanyak adalah gizi kurang perlu mendapat perhatian. Anak balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi (1).

Potensi gizi buruk pada anak dapat dikenali melalui status gizi mereka. Dalam hal ini, status gizi dapat mengukur ketidakseimbangan gizi pada anak. dengan tiga indikator yang digunakan untuk memantau gizi anak, yaitu berat badan menurut umur, tinggi badan menurut umur, dan berat badan menurut tinggi badan. Dengan mengetahui status gizi anak, kita dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan anak (2).

Status gizi dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yaitu penyakit infeksi, jenis pangan yang yang dikonsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Faktor tidak langsung antara lain: sosial ekonomi, pendidikan, pengetahuan, pendapatan, pola asuh yang kurang memadai, sanitasi lingkungan yang kurang baik, rendahnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan perilaku terhadap pelayanan kesehatan. Sebagai masalah pokok yang terdapat di masyarakat adalah rendahnya pengetahuan, pendidikan, ketrampilan dan pendapatan serta status ekonomi (3).

Status sosial ekonomi merupakan faktor yang banyak dihubungkan dengan status gizi dan kesehatan. Status sosial khususnya di kalangan perempuan akan berpengaruh besar terhadap derajat kesehatan anak dan keluarga. Kualitas penduduk yang masih rendah yang terlihat dari tingkat pendidikan, status ekonomi, pendapatan per kapita yang mengakibatkan kemampuan untuk sehat masih rendah, banyak sikap hidup yang mendorong timbulnya penyakit infeksi, kekurangan dan kelebihan gizi. Perilaku gizi yang terjadi ditingkat keluarga, erat kaitannya dengan status sosial ekonomi keluarga (4).

Menurut World Health Organization (WHO), data Statistik menunjukkan persentase orang yang kekurangan gizi di seluruh dunia pada tahun 2019, menurut wilayah, tingkat kekurangan gizi di seluruh dunia adalah 8,9. Wilayah dengan tingkat kekurangan gizi tertinggi adalah Afrika Sub-Sahara sebesar 22

persen Orang yang kekurangan gizi di seluruh dunia. Asia Selatan dan Afrika Sub-Sahara memiliki jumlah orang kurang gizi tertinggi di dunia, masing-masing berjumlah 257,3 juta dan 234,7 juta pada tahun 2019. Republik Afrika Tengah dan Chad termasuk di antara beberapa negara-negara yang paling terkena dampak kelaparan dan kekurangan gizi. Di seluruh dunia, ada sekitar 687,8 juta orang menderita gizi buruk pada tahun 2019 (5).

Menurut hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, Hasil penelitian SSGBI 2019 yang terintegrasi Susenas Maret 2019 menunjukkan prevalensi *underweight* didapatkan sebesar 16,29 persen (15,94%-16,65%), *stunting* 27,67 persen (27,22%-28,11%) dan *wasting* 7,44 persen (7,19%-7,71%). Toleransi WHO untuk gizi buruk adalah 10% dan stunting 20%. Sementara kita masih 27,67%, di atas toleransi (6). Ini yang mengakibatkan penyelesaian masalah gizi jadi masalah nasional. Pemerintah sendiri telah menyiapkan 5 strategi dalam menurunkan dan mencegah stunting. Targetnya adalah pada 2024 stunting turun menjadi 14%, salah satunya melalui prioritas penanganan stunting yang dilakukan terhadap 260 kabupaten kota. Selain itu, kampanye dan edukasi kesehatan dan gizi untuk masyarakat pun perlu dilakukan (7).

Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius bila prevalensi gizi buruk - kurang antara 20-29%, dan dianggap prevalensi sangat tinggi bila  $\geq 30\%$ . Pada tahun 2019 Diantara 33 provinsi di Indonesia, 18 provinsi memiliki prevalensi gizi buruk-kurang diatas angka prevalensi nasional yaitu berkisar antara 21,2% sampai dengan 33,1%. Provinsi yang prevalensinya sangat tinggi adalah NTT 33,1% diikuti Papua Barat 32%. Sedangkan Provinsi Aceh merupakan Provinsi dengan urutan ke tujuh untuk prevalensi gizi buruk-kurang sebesar 26,3% (8).

Indonesia termasuk dalam lima besar negara di dunia untuk jumlah gizi kurang pada anak balita. Kurang lebih satu dari tiga orang anak atau 27,67% anak di Indonesia menderita *masalah gizi*. Hal itu berarti 9,5 juta

anak-anak di bawah umur lima tahun menderita kurang gizi. Kementerian Kesehatan akan memfokuskan peningkatan gizi masyarakat dan telah tercantum pada Rencana Strategis (Renstra) Kemenkes 2020-2024 (9).

Menurut hasil Penelitian Riyadi. dkk, yang menyatakan faktor tingkat pendapatan ekonomi, merupakan faktor yang paling berhubungan dengan status gizi kronis pada anak balita di perkotaan, setelah dikontrol variabel pendidikan dan tinggi badan orang tua. Sedangkan faktor paling berhubungan dengan status gizi kronis pada anak di pedesaan adalah tingkat ekonomi, setelah dikontrol variabel pemanfaatan pelayanan kesehatan, tinggi badan orang tua dan kecukupan energi protein. Hal menarik yang perlu kajian mendalam adalah faktor ekonomi yang paling berpengaruh, bukan tingkat kecukupan energi. Perlu diketahui, status gizi kronis merupakan status gizi berdasarkan indikator TB/U yang menggambarkan status gizi masa lalu, oleh karenanya faktor tingkat ekonomi, terlihat lebih signifikan (10).

Sekitar 45% kematian pada anak di bawah usia 5 tahun terkait dengan kekurangan gizi. pendapatan keluarga merupakan hal yang berpenghasilan rendah dan menengah. Pada saat yang sama, di negara-negara yang sama, tingkat kelebihan berat badan dan obesitas pada masa kanak-kanak meningkat. Dampak pembangunan, ekonomi, sosial, dan medis dari beban global kekurangan gizi sangat serius dan bertahan lama, bagi individu dan keluarga mereka, bagi masyarakat dan bagi negara (3).

Menurut data Pemantauan Status Gizi Dinas Kesehatan Aceh tahun 2020 data status gizi berdasarkan kategori BB/U, TB/U dan TB/BB yakni pada baduta (0-23 bulan) dengan gizi kurang sebanyak (12,77%), usia baduta adalah usia yang termasuk golden age sehingga untuk angka status gizi kurang tersebut perlu mendapat perhatian, untuk kategori balita, data status gizi berdasarkan kategori BB/U, TB/U dan TB/BB yakni pada balita (0-59 bulan) dengan gizi kurang sebanyak (16,66%) (11).

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen Tahun 2020, data status gizi berdasarkan kategori BB/U yakni balita dengan gizi kurang sebanyak (3,3%), gizi baik (9,9%), gizi lebih (0,7%). Untuk kategori TB/U didapatkan data yaitu jumlah anak sangat pendek sebanyak (4,6%), pendek (19,2%), dan normal (76,2%). Pada kategori BB/TB, jumlah anak sangat kurus sebanyak (8,6%), anak kurus sebanyak (2,6%), anak normal sebanyak (72,8%), dan jumlah anak gemuk sebanyak (4%) (11).

Data profil Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen pada bulan Juni 2020 dari 40 jumlah balita ditemukan 23 balita dengan Berat badan normal. Gizi kurang berdasarkan BB/U 10 balita. Balita dengan gizi lebih hanya 2 orang.

Balita bawah garis merah sebanyak 5 orang. Survey awal dipuskesmas peudada, di dapat 6 anak status gizi kurang, 3 gizi baik dan 1 gizi lebih, penilaian BB/U (berat badan/umur).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan September 2021. Populasinya Ibu yang memiliki Anak balita pada bulan Juli di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada tahun 2021 sebanyak 532 balita dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan *Chi-square*.

## HASIL

### Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada

Pendidikan	f	%
Dasar	37	43,5
Menengah	27	31,8
Tinggi	21	24,7
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>
Pendapatan Keluarga		
Rendah	33	38,8
Tinggi	52	61,2
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>
Pola Asuh		
Kurang baik	40	47,1
Baik	45	52,9
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>
Riwayat Penyakit Infeksi		
Tidak infeksi	49	57,6
Infeksi	36	42,4
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>
Status Gizi		
Gizi Buruk	3	3,5
Gizi Kurang	35	41,2
Gizi Normal	46	54,1
Gizi Lebih	1	1,2
<b>Total</b>	<b>85</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan Ibu mayoritas adalah berpendidikan Dasar sebanyak 37 orang (31,8%) dan minoritas adalah berpendidikan Tinggi sebanyak 21 orang (24,7%), sedangkan yang berpendidikan menengah adalah 27 orang (31,8%), distribusi responden berdasarkan pendapatan keluarga mayoritas adalah pendapatan Tinggi sebanyak 52 orang (61,2%) dan minoritas adalah pendapatan rendah sebanyak 33 orang (38,8%), berdasarkan Pola Asuh mayoritas adalah pola Asuh Baik sebanyak 45 orang (52,9%) dan minoritas adalah pola asuh kurang baik

sebanyak 40 orang (47,1%, distribusi responden berdasarkan riwayat penyakit infeksi mayoritas adalah balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 49 orang (57,6%) dan minoritas adalah balita yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi sebanyak 36 orang (42,4%). Dari 85 responden balita, sebagian besar balita mempunyai status gizi Normal yaitu sebanyak 46 balita (54,1%) dan sebagian kecil mempunyai status gizi Lebih yaitu sebanyak 1 balita (1,2%), kemudian status gizi kurang sebanyak 35 balita (41,2%) dan yang berstatus gizi buruk 3 balita (3,5%).

**Analisis Bivariat**

**Tabel 2 Hubungan Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada**

Pendidikan	Status Gizi								Total	P Value	
	Gizi Buruk		Gizi kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Dasar	3	3,5	32	37,6	2	2,4	0	0	37	43,5	0.000
Menengah	0	0,0	3	3,5	24	28,2	0	0	27	31,8	
Tinggi	0	0,0	0	0,0	20	23,5	1	1,2	21	24,7	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,5</b>	<b>35</b>	<b>41,2</b>	<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>1</b>	<b>1,2</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden yang pendidikan dasar memiliki Status gizi buruk sebanyak 3 responden (3,5%) dan yang Status gizi Kurang sebanyak 32 responden (37,6%) kemudian status gizi balita normal sebanyak 2 responden (2,4%), selanjutnya pendidikan menengah yang memiliki Status gizi Kurang sebanyak 3 responden (3,5%) kemudian status gizi balita

normal sebanyak 2 responden (2,4%) dan pendidikan tinggi tidak memiliki balita gizi kurang sebanyak 24 responden (28,2%).

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *asym.sig (2.-sided) p= 0,000 < 0,05*. Maka ada hubungan antara pendidikan ibu dengan gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

**Tabel 3 Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada**

Pendapatan	Status Gizi								Total	P Value	
	Gizi Buruk		Gizi kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Rendah	3	3,5	28	32,9	2	2,4	0	0	33	38,8	0.000
Tinggi	0	0,0	7	8,2	44	51,8	1	1,2	52	61,2	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,5</b>	<b>35</b>	<b>41,2</b>	<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>1</b>	<b>1,2</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden yang pendapatan rendah memiliki balita dengan status gizi Buruk sebanyak 3 responden (3,5%) dan yang memiliki status gizi Kurang sebanyak 28 responden (32,9%) yang memiliki balita status gizi normal hanya sebanyak 2 responden (2,4%) dan pendapatan tinggi memiliki balita dengan status gizi kurang sebanyak 7 responden (8,2%) kemudian yang memiliki balita dengan status gizi normal sebanyak 44 responden (51,8%)

dan yang memiliki status gizi Lebih (resiko gizi lebih) itu 1 Responden (1,2%).

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *asym.sig (2.-sided) p= 0,000 < 0,05*. Maka ada hubungan antara pendapatan ibu dengan gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021 Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

**Tabel 4 Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada**

Pola Asuh	Status Gizi								Total	P Value	
	Gizi Buruk		Gizi kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Kurang Baik	3	3,5	33	38,8	3	3,5	1	1,2	40	47,1	0.000
Baik	0	0,0	2	2,4	43	50,6	0	0	45	52,9	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,5</b>	<b>35</b>	<b>41,2</b>	<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>1</b>	<b>1,2</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa responden yang pola asuh ibu kurang baik status gizi buruk sebanyak 3 responden (3,5%) dan Responden yang pola asuh ibu kurang baik status gizi Kurang sebanyak 33 responden (38,8%) kemudian yang pola asuh ibu kurang baik status gizi balita Normal sebanyak 3 responden (3,5%) dan responden dengan pola asuh ibu kurang baik status gizi lebih sebanyak 1 responden (3,5%) selanjutnya yang pola

asuh ibu baik status gizi balita kurang hanya sebanyak 2 responden (2,4%), Kemudian responden yang pola asuh baik status gizi balita normal sebanyak 43 responden (50,6%).

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *asym.sig (2.-sided) p= 0,000 < 0,05*. Maka ada hubungan antara pola Asuh ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

**Tabel 5 Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada**

Riwayat Penyakit Infeksi	Status Gizi								Total	P Value	
	Gizi Buruk		Gizi kurang		Gizi Normal		Gizi Lebih				
	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tidak Infeksi	0	0,0	5	5,9	44	51,8	0	0	49	57,6	0.000
Infeksi	3	3,5	30	35,3	2	2,4	1	1,2	36	42,4	
<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>3,5</b>	<b>35</b>	<b>41,2</b>	<b>46</b>	<b>54,1</b>	<b>1</b>	<b>1,2</b>	<b>85</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita kurang sebanyak 5 responden (5,9%) kemudian yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita Normal sebanyak 44 responden (51,8%) selanjutnya yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki status gizi Buruk sebanyak 3 responden (3,5%) kemudian yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki status gizi Kurang sebanyak 30 responden (35,3%) dan yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki status gizi Normal sebanyak 2 responden (2,4%) serta yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki status gizi Lebih sebanyak 1 responden (1,2%).

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *asympt.sig (2.-sided)*  $p= 0,000 < 0,05$ . Maka ada hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

**PEMBAHASAN**

**Hubungan Faktor Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.**

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai  $p= 0,000 < 0,05$ . Maka ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Pendidikan diperoleh dari berbagai media, misalnya informasi mengenai hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Menurut Notoatmojo, pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan (Nursalam) pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi (12).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Eko Setiawan, Rizanda Machmud, Masrul (2018) Hasil uji *Chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu Tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan Status Gizi (13).

Pada hasil penelitian lain yang sejalan yaitu Penelitian Rona Firmana Putri, Delmi Sulastri, Yuniar Lestari, Berdasarkan analisis bivariat didapatkan pendidikan ibu ( $p=0,022$ ) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan Status Gizi balita (14).

Dapat dilihat dari hasil penelitian pada ibu dengan pendidikan rendah dominan status gizi balita nya yaitu gizi kurang (32 balita) hingga gizi Buruk (3 balita), demikian sebaliknya pada tingkat Pendidikan tinggi status gizi nya paling dominan yaitu gizi normal, status gizi berkaitan dengan pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan

maka akan semakin baik pemahamannya tentang suatu teori.

### **Hubungan Faktor Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.**

Dari hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai  $p=0,000 < 0,05$ . Maka ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan Status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Pendapatan setiap individu akan kebutuhan kehidupannya mampu menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli dengan uang yang dimilikinya. Pendapatan keluarga yang rendah akan menggunakan sebagian besar dari keuangannya untuk membeli makanan dan bahan makanan. Penghasilan yang rendah berarti rendah pula jumlah uang yang akan dibelanjakan untuk makanan, sehingga bahan makanan yang dibeli untuk keluarga tersebut tidak mencukupi untuk mendapat dan memelihara kesehatan seluruh keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan Hasil penelitian Monica, Ruth Luvita (2018) menyimpulkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gizi kurang adalah salah satunya yaitu penghasilan keluarga terhadap angka kejadian gizi kurang (15).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Resvy Hanida Permatasari (2020) disimpulkan bahwa adanya hubungan yang signifikan ( $p=0.01 < 0.05$ ) antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita (16).

Sesuai hasil penelitian sebagian besar status gizi balita normal 44 balita dari 52 balita selebihnya 7 balita gizi kurang dan 1 balita gizi lebih ada pada Tingkat pendapatan tinggi, 7 balita yang berstatus gizi kurang padahal pendapatan keluarganya tinggi didapat sebab sebagian karena anak ditinggal pada pengasuh yang tidak maksimal mengatur pola makan anak meskipun jenis makanan yang tersedia cukup, pada tingkat pendapatan rendah

terdapat balita dengan gizi kurang 28 balita dari 33 balita selebihnya 3 balita status gizi buruk dan 2 gizi normal. Terdapat 2 balita gizi normal pada pendapatan rendah disebabkan ibu yang memberikan makanan olahan kebunya yang sehat, walaupun tidak membeli, sehingga daya tahan tubuh anak baik, namun dari mayoritas status gizi anak dapat disimpulkan pendapatan akan menentukan jenis dan ragam makanan yang akan dibeli dengan uang tambahan, semakin tinggi pendapatam seseorang maka akan semakin baik status gizinya.

### **Hubungan Faktor Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.**

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai  $p= 0,000 < 0,05$ . Maka ada hubungan antara Pola asuh ibu dengan Status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Pola asuh anak adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orangtua sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik maupun kehidupan secara umum. Selain itu pengasuhan merupakan cara memberi makanan, merawat disamping membimbing anak yang dilakukan oleh individu dan keluarga.

Hal ini juga dibuktikan Berdasarkan Hasil penelitian Mona Rahayu Putri (2018) penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orangtua demokratis sebanyak 68 orang (68%) dan terdapat 4 balita yang status gizi tidak normal. Terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi Balita (17).

Hasil penelitian pola asuh ibu yang baik maka dominan status gizi balita yaitu normal 43 dari 45 balita, kemudian 2 lainnya gizi kurang meski pola asuh ibu baik, ini debatkan



karena 2 anak tersebut pernah mengalami infeksi (ISPA), serta kedua ayah nya perokok, sehingga tubuh anak berusaha menyerap gizi untuk meningkatkan daya tahan tubuh nya, sedangkan pola Asuh kurang baik didapat adanya status gizi buruk 3 balita serta dominan status gizi kurang pada balita berjumlah 33 dari 40 balita sisa nya 1 berstatus gizi lebih (gemuk) 3 berstatus gizi normal, di dapat status gizi normal meski pola asuh ibu tidak baik, ini disebabkan ibu balita yang sering menitipkan anak balitanya pada neneknya, yang memperhatikan pola makan anak, sehingga didapat anak nya berstatus gizi normal meski pola asuh ibu kurang baik, dari hasil yang didapat dominan Pola Asuh menentukan seberapa besar pengaruh status gizi pada balita, karena cara asuh ibu merupakan cerminan perkembangan anak baik gizi hingga psikis anak, Semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin baik perkembangan status gizi balita.

#### **Hubungan Faktor Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.**

Dari hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Maka ada hubungan antara Riwayat Penyakit Infeksi dengan Status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen Tahun 2021.

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang banyak berhubungan dengan terjadinya kekurangan gizi dinegara berkembang, infeksi yang sering terjadi pada anak adalah infeksi saluran pernafasan atas ( ISPA). Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu emengaruhi nafsu makan, menyebabkan kehilangan bahan makanan karena muntah-muntah/diare, atau memengaruhi metabolisme makanan. Gizi buruk dan infeksi keduanya dapat bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk. Selain itu juga diketahui bahwa infeksi menghambat reaksi imunologis yang normal dengan menghabiskan

sumber energi di tubuh. Adapun penyebab utama gizi buruk yaitu penyakit infeksi pada anak seperti diare, campak, ISPA, dan rendahnya asupan gizi akibat kurangnya ketersediaan pangan ditingkat rumah tangga atau karena pola asuh yang salah.

Hasil penelitian sesuai dengan hasil pelitian Rona Firmana Putri (2015) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang yang menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan ( $p=0.01 < 0.05$ ) antara riwayat penyakit infeksi dengan status gizi Balita (14).

Pada balita dengan riwayat infeksi atau mengalami infeksi, memiliki status gizi kurang paling dominan yaitu 30 balita dari 36 balita kemudian diantaranya berstatus gizi buruk 3 yang lain berstatus gizi normal, disebabkan karena ibu sangat memperhatikan asupan nutrisi anak dan mematuhi koseling dokter dan petugas kesehatan sehingga daya tahan tubuh anaknya baik dan berusaha terhindar dari masalah infeksi kembali . Infeksi bisa berhubungan dengan gangguan gizi melalui beberapa cara, yaitu memengaruhi nafsu makan, menyebabkan kehilangan bahan makanan, penyakit infeksi banyak menghabiskan energi yang diuraikan dari gizi anak untuk mengatasi infeksi atau memperbaiki sistem imunitas tubuh anak sehingga jika seseorang terkena infeksi akan menyebabkan gangguan pada gizinya.

#### **KESIMPULAN**

Ada hubungan pendidikan, pendapatan keluarga, Pola asuh dan riwayat penyakit infeksi dengan status gizi balita di wilayah kerja puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen tahun 2021.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada Bapak/Ibu Kepala Puskesmas yang telah memberikan izin untuk meneliti di Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Solihin RDM, Anwar F, Sukandar D. Kaitan antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, dan Perkembangan Motorik pada Anak. *Nutr Food Res.* 2013;36(1):62–72.
2. Cindy D. Analisis Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kampung Besar Kota Kecamatan Rengat. *Media Kesmas (Public Heal Media).* 2021;1(3):672–83.
3. Handayani R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Anak Balita. *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehatan.* 2017;2(2):217–24.
4. Wulanta E, Amisi MD, Punduh MI. Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Status Gizi pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *KESMAS.* 2019;8(5):34–41.
5. Organization WH. *The State of Food Security and Nutrition in The World 2019.* Swiss: Food & Agriculture Org.; 2019.
6. Izwardy D. *Studi Status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019.* Balitbangkes Kemenkes RI. 2020.
7. Hoddinott J, Horton S. Stunting as a Sustainable Development Goal. Vol. 41, *SCN News.* Switzerland: United Nations System Standing Committee on Nutrition (SCN), c/o World ; 2015.
8. Rahmadhita K. Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2020;9(1):225–9.
9. Fadhlurrohman MI, Purnomo EP, Malawani AD. Analysis of Sustainable Health Development in Indonesia. *J Kesehat Lingkung Indones.* 2020;19(2):133–43.
10. Riyadi D. Studi tentang Status Gizi pada Rumah tangga Miskin dan Tidak Miskin. *Gizi Indones.* 2006;29(1).
11. Profil Dinas Kesehatan Bireuen. *Data Program Gizi 2020.* Aceh; 2021.
12. Nursalam. *Pendidikan dalam Keperawatan.* Malang: Salemba Medika; 2008.
13. Setiawan E, Machmud R, Masrul M. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *J Kesehat Andalas.* 2018;7(2):275–84.
14. Firmana R, Sulastri D, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *J Kesehat Andalas.* 2015;4(1).
15. Monica RL. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Puskesmas Kecamatan Cengkareng. *Hear J.* 2018;6(2).
16. Handini D. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijambe. *Repository Universitas Muhammadiyah Surakarta;* 2013.
17. Putri MR. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *J Bidan Komunitas.* 2019;2(2):96–106.